



seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas, sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi dalam setiap peristiwa. Perilaku asertif juga berarti kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan manipulasi dan alasan yang emosional, dan mampu bertahan di jalur yang benar, yaitu mempertahankan pendapat dengan tetap menghormati pendapat orang lain (Miasari, 2012).

Menurut Widjaja dan Wulan (1998 dalam Marini dan Andriani, 2005) perilaku asertif lebih adaptif daripada perilaku pasif atau perilaku agresif. Perilaku asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain. siswa perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stres ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif.

Perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain (Lloyd, 1990).

Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh

kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (Gunarsa, 2012).

Pengertian atau makna perilaku asertif menurut Rini (2001) adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Orang-orang yang tidak asertif biasanya pemalu, tertutup, dan tidak dapat menyatakan keinginannya. Seseorang selalu mengerjakan apa yang disukai dan diperintahkan oleh orang lain tanpa banyak bertanya dan tanpa memperhatikan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Orang yang tidak asertif biasanya cemas dalam situasi sosial dan mempunyai harga diri yang cenderung rendah (Devito, 1990, dalam Rosa, 2012).

Ekowarni (2002) menyatakan bahwa penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas, salah satunya disebabkan karena kepribadian yang lemah. Cirinya antara lain: daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, harga diri yang rendah, kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresivitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik, yang erat kaitannya dengan asertivitas. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio, AS (dalam Utami, 2002) yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza serta hubungan seksual berkaitan dengan ketidakmampuan remaja untuk bersikap asertif (Marini dan Andriani, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiono dan Pramadi (2005) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah (Pratiwi, 2015).

Survei di kota besar di Indonesia, yakni di Jakarta, Bekasi, Medan yang dilakukan oleh Aditama sebagai bagian dari survei WHO dan CDC (Atlanta) dan juga diselenggarakan lebih dari 100 negara di dunia, diperoleh data bahwa di Bekasi terdapat angka 33 persen murid SMP pernah merokok dan 20,9 persen saat ini masih merokok. Di Medan, sebanyak 34,9 persen murid SMP pernah merokok dan 20,9 persen saat ini masih merokok. Angka-angka tersebut termasuk tinggi bila dibandingkan dengan yang hanya 20 persen, India dan Bangladesh yang angkanya di bawah 10 persen. Lebih lanjut diketahui bahwa di Jakarta menunjukkan sebanyak 64,8% dan 9,8% wanita dengan usia di atas 13 tahun adalah perokok. Bahkan pada kelompok remaja sebanyak 49% pelajar pria dan 8,8% wanita di Jakarta sudah merokok (Budi, 2006).

Di Indonesia banyak remaja yang merokok di sana sini, fenomena ini bukan lagi pemandangan asing. Jumlah perokok di Indonesia semakin meningkat, terutama para remaja, bahkan diketahui anak yang masih duduk di kelas 4 SD sudah banyak yang merokok. Secara keseluruhan, Indonesia menempati peringkat lima sebagai jumlah perokok paling banyak di dunia, yang berada di bawah Cina, AS, Jeoang, serta Rusia. Padahal di kemasan rokok sendiri sudah ada peringatan tentang bahaya merokok, namun tetap saja banyak para remaja yang merokok.

Menurut Laventhal dan Clearly ada beberapa faktor penyebab seseorang menjadi perokok, salah satunya adalah alasan sosial yang mana seseorang merokok untuk mengikuti kebiasaan kelompok, biasanya para remaja mengikuti kelompoknya dengan kebiasaan merokok (beritaaktual.com)

Hasil dari wawancara dan observasi (04 Desember 2014) terhadap beberapa siswa di SMP Negeri 2 Krembung, masih banyak siswa yang kurang berani mengungkapkan pendapat secara langsung, terutama saat mata pelajaran berlangsung, apabila dari materi yang disampaikan oleh guru kurang difahami, siswa tidak berani menanyakannya, padahal guru sudah memberi kesempatan untuk bertanya. Para siswa lebih memilih diam dan setuju daripada bertanya. Ada juga beberapa siswa yang tidak berani bertanya langsung dan menyuruh temannya untuk bertanya kepada guru.

Menurut Willis dan Daisley (1995) bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat dipelajari meskipun pola kebiasaan seseorang memengaruhi proses pembelajaran tersebut. Willis dan Daisley menegaskan bahwa semua orang dapat berperilaku agresif, pasif, ataupun asertif. Akan tetapi untuk berperilaku asertif, perlu dipelajari dan dilatih dibandingkan perilaku agresif dan pasif (Rakos, 1991, dalam Marini dan Andriani, 2005).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku asertif, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga formal seperti sekolah. Namun, saat ini masih banyak siswa yang belum dapat bersikap asertif karena dalam keluarganya tidak dibiasakan sikap berbicara mengenai pendapat

maupun keinginannya. Banyak anggota keluarga yang memberikan larangan pada saat anak ingin mengutarakan pendapatnya dan menekankan bahwa orangtua adalah yang paling benar. Hal tersebut menyebabkan perkembangan perilaku asertif pada siswa menjadi terhambat. Siswa menjadi individu yang tidak mampu dan tidak berani untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan, pendapat, dan keinginannya mengenai suatu hal (Alberti dan Emmons, 2002, dalam Miasari, 2012).

Prabana (1997) mengatakan bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah menjadi dewasa kelak. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, (Marini dan Andriani, 2005).

Menurut Baumrind (1971, dalam Santrock, 2007) menyebutkan ada empat tipe pola asuh orang tua yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif (demokrasi), pengasuhan yang mengabaikan, pengasuhan yang menuruti. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahannya dan menghormati pekerjaan dan upaya yang dilakukan orang tua. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perbedaan verbal. Pengasuhan Otoritatif (demokrasi) adalah mendorong anak untuk mandiri namun

masih menerapkan batasan dan kendali pada tindakan anak. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan, anak merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada kehidupan anak. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol anak. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miasari (2012) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas, semakin tinggi komunikasi positif dalam keluarga pada siswa maka semakin tinggi asertivitasnya, sebaliknya semakin rendah komunikasi positif dalam keluarga pada siswa maka semakin rendah pula asertivitasnya. Menurut Alberti dan Emmons (2002, dalam Miasari, 2012) berpendapat bahwa orang yang asertif adalah orang yang mudah dipahami oleh orang lain dalam melakukan komunikasi interpersonal, merasa percaya diri, spontan, dan mampu tanpa rasa permusuhan dalam mengungkapkan perasaannya, serta hangat dalam berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Marini dan Andriani (2005) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap remaja dengan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved*. Remaja dengan pola asuh *authoritative* memiliki asertivitas yang tinggi, remaja dengan

pola asuh *authoritarian* memiliki asertivitas yang rendah, remaja dengan pola asuh *permissive* memiliki asertivitas yang rendah, remaja dengan pola asuh *uninvolved* juga memiliki asertivitas yang rendah. Penemuan ini didukung oleh (Prabana, 1997, dalam Marini dan Andriani, 2005) yang berpendapat bahwa kualitas perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dan menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi masalah.

Penelitian tersebut sejalan dengan teori Baumrind (dalam Dacey & kenny, 1997) yang mengatakan bahwa pola asuh *authoritative* lebih efektif dari ketiga pola asuh yang lain dalam pembentukan kepribadian anak. Dijelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Anak akan menampilkan perilaku yang asertif, ramah, memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, memiliki tujuan dan cita-cita, berprestasi, serta dapat mengatasi stres dengan baik. Hal ini dikarenakan orang tua yang *authoritative* membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar. Pada saat yang sama orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan.

Peranan orang tua sangat besar dalam mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap anaknya, agar anak tersebut tetap pada firah yang suci, maka Nabi Muhammad mengatakan dalam hadits:







### E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Rosa (2012) yang berjudul “*Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi*” dengan subyek penelitian 119 remaja yang berusia 18-21 tahun (remaja akhir). Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif antara perilaku asertif dengan tingkat kecenderungan depresi. Semakin tinggi perilaku asertif maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil yang lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara harga diri dengan tingkat kecenderungan depresi. Semakin tinggi harga diri maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Novalia dan Dayakisni (2013) dengan judul “*Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Penelitian dilakukan terhadap 60 siswa MA NU Lekok Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa MA NU Lekok Pasuruan. Nilai koefisien dengan ( $r$ ) = (-0,430), koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,185 dan probabilitas kesalahan ( $p$ ) = 0,001. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Miasari (2012) yang berjudul “*Hubungan Antara Komunikasi Positif dalam Keluarga dengan Asertivitas pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP Negeri 2 Depok. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok yang tinggal bersama dengan anggota keluarga yang merupakan keluarga inti, yaitu kedua orangtua dan saudara kandung.. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas siswa SMP Negeri 2 Depok. Semakin tinggi komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin tinggi asertivitas yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Falentin dan Yulianti (2012) dengan judul “*Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah pada Remaja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik asertivitas terhadap pengungkapan emosi marah pada remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang berjumlah 174 siswa. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada korelasi yang signifikan antara asertivitas terhadap pengungkapan emosi marah pada remaja. Persamaan garis regresinya yaitu  $Y = 53,953 + (-0,207)X$ , yang berarti setiap kali variabel asertivitas (X) bertambah satu, maka rata-rata variabel pengungkapan emosi marah (Y) menurun sebesar 0,207.

Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri dan Hidayati (2013) yakni dengan judul “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang*”. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMK 10 Nopember Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 10 Nopember Semarang kelas X yang berjumlah 130 anak dengan total populasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar demokratis (63,8%), yang otoriter sebanyak 6,9% dan yang permisif sebanyak 0,8%, depresi yang dialami responden sebagian besar kategori ringan (80,0%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi siswa ( $p=0,000$ ). Berdasarkan hasil tersebut orang tua diharapkan dapat menerapkan bentuk pola asuh yang tepat sehingga anak tidak mengalami depresi.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marini dan Andriani dengan judul “*Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang tua*”. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Perilaku asertif remaja diperlukan untuk menghadapi kuatnya pengaruh teman sebaya. Subjek penelitian adalah remaja madya berusia 15-18 tahun sebanyak 100 orang yang merupakan siswa-siswi SMUN 1 Medan yang masih memiliki orang tua lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua ( $F=2.951, p<0.05$ ), subjek dengan pola

asuh *Authoritative* lebih asertif daripada subjek dengan pola asuh *Authoritarian*, *Permissive* dan *Uninvolved* (mean = 115.727 Sd = 7.492).

Pada penelitian tersebut ditemukan variabel yang sama yaitu perilaku asertif (asertivitas) dan pola asuh orang tua. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini, perbedaan tersebut terletak pada subjek yang akan diteliti, teori yang dijadikan acuan, syarat orang tua harus lengkap, dan tema penelitiannya serta prospek yang akan diteliti.

Pada penelitian kami ini akan membahas tentang perbedaan perilaku asertif siswa ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 2 Krebung. Variabel penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan perilaku asertif. Metode penelitian yang akan dilakukan adalah kuantitatif dengan metode komparasi dengan analisis statistik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah ada adalah subjek penelitian ini adalah siswa yang sekolah di SMP, sedangkan subyek pada penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SMU yang berusia antara 15-18 tahun saja, subyek juga harus memiliki orang tua lengkap (ayah & ibu). Selain itu teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan *cluster sampling* sedang penelitian terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling*.